



Efektivitas Inovasi Aplikasi DISA Sebagai Media Tabligh Terhadap Pengetahuan Waris Islam

Defi Selfia^{1*}, Prita Priantini Nur Chidayah¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : defiselfia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana inovasi yang dihadirkan oleh aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App), bagaimana pengetahuan waris Islam serta bagaimana efektivitas inovasi aplikasi DISA sebagai media tabligh Terhadap Pengetahuan Waris Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen (one group pretest-posttest design) dengan sampel berjumlah 55 anggota. Hasil penelitian membuktikan bahwa aplikasi DISA berhasil membawa dampak positif dalam meningkatkan pemahaman anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa mengenai ilmu waris Islam. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor pengetahuan pada dimensi knowledge, Comprehension, dan application dengan skor pretest 17,5 menjadi 20,4 pada hasil posttest dengan kenaikan sebesar 12,1% setelah menggunakan aplikasi tersebut.

Kata Kunci : Aplikasi DISA; Media Tabligh; Waris Islam

ABSTRACT

This research aims to understand the innovations presented by the DISA application (Daarussyifa Islamic Super App), the knowledge of Islamic inheritance, and the effectiveness of the DISA application innovations as a media for tabligh on Islamic inheritance knowledge. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental method (one group pretest-posttest design) with a sample of 55 members. The research results prove that the DISA application successfully brought a positive impact in enhancing the understanding of Islamic inheritance among the members of the Majelis Ta'lim and Dzikir Daarussyifa. This is evident from the increase in knowledge scores in the dimensions of knowledge, comprehension, and application, with a pretest score of 17.5 rising to 20.4 in the posttest results, an increase of 12.1% after using the application.

Keywords : DISA Application; Tabligh Media; Islamic Heritage

PENDAHULUAN

Ilmu waris (faraidh) dalam Islam merupakan salah satu cabang ilmu fikih yang memiliki kedudukan sangat penting karena berkaitan langsung dengan pengaturan hak kepemilikan harta setelah kematian seseorang. Ketentuan mengenai waris bahkan dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa pembagian warisan bukan sekadar aspek sosial, tetapi juga bagian dari ketentuan syariat yang bersifat mengikat. Kompleksitas perhitungan serta banyaknya ketentuan yang harus dipahami menjadikan ilmu ini tidak mudah dikuasai oleh masyarakat awam. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya edukasi yang sistematis dan efektif agar umat Islam memiliki pemahaman yang memadai sehingga mampu menerapkan hukum waris secara benar dalam kehidupan sehari-hari (Waddin & Ashari, 2025).

Namun realita yang terjadi dilapangan mengenai Ilmu waris seringkali dianggap sulit dipahami oleh masyarakat awam dikarenakan memiliki aturan yang terperinci serta sistematis dan juga kurangnya edukasi yang diberikan kepada masyarakat terhadap hukum waris islam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaeri (2022) bahwa tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang memadai mengenai pembagian harta waris menurut hukum kewarisan Islam. Kondisi tersebut disebabkan oleh masih terbatasnya sosialisasi serta edukasi yang diberikan kepada masyarakat terkait tata cara pembagian waris sesuai syariat. Selain itu, tingkat pemahaman juga terhambat karena hukum waris Islam memiliki banyak ketentuan dan prosedur yang cukup rumit. dan menerapkan aturan waris secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menjawab kebingungan masyarakat yang berkaitan tentang hukum waris Islam yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja.

Aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) dikembangkan sebagai bentuk dari implementasi inovasi media tabligh yang berangkat dari kebutuhan nyata jamaah majelis ta'lim Daarussyifa. Pengembangan aplikasi ini dilatarbelakangi oleh berbagai keluhan jamaah terkait keterbatasan dalam mengakses informasi keislaman secara cepat, khususnya dalam hal berkonsultasi dengan ustadz mengenai berbagai persoalan agama, termasuk ilmu waris.

Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki kontribusi yang nyata dalam pengembangan Islam pada wilayah Kelurahan Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung. Sebagai Lembaga non formal pola komunikasi yang terjadi sangat bergantung pada interaksi tatap muka dan sesekali memanfaatkan media digital untuk berinteraksi pada ustaz. Seiring dengan meningkatnya antusias jamaah terkait informasi yang berkaitan dengan, masalah komunikasi pun muncul disebabkan oleh banyaknya kuantitas pertanyaan yang tidak bisa terjawab

dikarenakan keterbatasan aktivitas, waktu dan juga jumlah ustaz yang ada di Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa. Untuk itu ketimpangan komunikasi yang terjadi terkait informasi yang dibutuhkan oleh jamaah dengan ketersediaan ustaz menyebabkan terhambatnya proses transfer pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan hukum waris Islam sehingga muncul inovasi yang terbungkus di dalam aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) untuk menjawab pertanyaan di masyarakat khususnya di ruang lingkup anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Mursyidi, Zamakhsari, Kumalasari, Datto Abdi, dan Hadi (2024) yang berjudul “Pemanfaatan Aplikasi I-Waris dalam Meningkatkan Kemampuan Para Alim Ulama dan Masyarakat Desa Panyocokan Ciwidy” dimuat dalam Jurnal Abdimas Prakasa Dakara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi i-Waris mampu membantu peserta memahami pembagian waris Islam dengan lebih mudah, meningkatkan kemampuan dalam melakukan perhitungan waris, serta mengurangi anggapan bahwa ilmu faraidh merupakan ilmu yang sulit dipelajari oleh masyarakat awam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Khairunnisa (2023) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Pengaruh Penerapan Aplikasi i-Waris terhadap Pemahaman Materi Faraid Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Pesantren Teknologi Riau”. menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aplikasi i-Waris memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman materi faraid peserta didik, sehingga aplikasi tersebut dinilai mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membantu proses pembelajaran hukum waris Islam.

Ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Shaiqh, Nurulhaji, & Aulia (2025) yang berjudul “The Utilization of the i-Waris Application as a Learning Media to Enhance Students Understanding of Fiqh al-Mawaris in Grade 12 at MA Raudhatul Muta'allimin Pacet, Bandung Regency”. Dimuat dalam Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif-analitis, dengan teknik pengumpulan data dimulai dari proses pengenalan teknologi, pengalaman langsung siswa dalam menggunakan aplikasi i-Waris, serta perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berbasis media digital tersebut di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penggunaan aplikasi i-Waris sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XII MA Raudhatul Muta'allimin mampu meningkatkan pemahaman materi fikih mawaris secara signifikan, ditandai dengan adanya perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi dalam test yang dilakukan. Aplikasi tersebut membantu menyederhanakan materi waris Islam yang rumit menjadi lebih mudah dipahami melalui fitur perhitungan dan tampilan yang interaktif sehingga konsep faraidh yang sebelumnya relatif dipahami dapat diterima secara lebih baik oleh siswa.

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana inovasi Aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) Pada Anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa? Bagaimana tingkat pengetahuan waris Islam Pada Anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa? dan Bagaimana efektivitas inovasi Aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) sebagai Media Tabligh Terhadap Pengetahuan Waris Islam Pada Anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa?

Penelitian ini menggunakan paradigma Positivistik yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang memiliki asumsi pada realitas sebagai sesuatu yang bisa dilihat menggunakan panca indra dan merupakan sesuatu yang konkret sehingga dapat diukur. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasari pada penelitian yang mendeskripsikan semua gejala melalui angka-angka. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang bisa dikendalikan. Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri atas seluruh anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa yang berjumlah 55 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau saturated sampling, artinya seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

LANDASAN TEORITIS

Pada penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi. Teori ini muncul dari hasil pemikiran Everett M. Rogers yang dijelaskan di dalam bukunya yang berjudul "Diffusion of Innovations". Teori ini merupakan gabungan dari dua konsep yang utama yaitu difusi dan inovasi. Rogers juga menjelaskan bahwa difusi inovasi merupakan proses penyampaian informasi mengenai ide baru yang dipahami dan dinilai secara subjektif oleh individu yang menerimanya. Inovasi akan tersebar dalam suatu sistem sosial melalui proses komunikasi dalam jangka waktu tertentu (Rogers, 2003). Teori tersebut relevan untuk menjelaskan kondisi anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa yang memiliki keterbatasan pemahaman terhadap hukum waris Islam yang dipengaruhi oleh keterbatasan metode penyampaian informasi yang cenderung konvensional.

Teori ini juga menekankan bahwa sebuah inovasi dapat dikenal dan dipahami oleh individu melalui karakteristik yang dimiliki oleh inovasi itu sendiri sehingga menjadi gerbang utama terhadap tingkat adopsi. Rogers (2003) menyatakan bahwa karakteristik dari inovasi dapat dilihat melalui keunggulan relatif, kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk diuji coba, serta kemudahan untuk diamati hasilnya. Dalam penelitian ini, aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) menjadi sebuah inovasi utama sekaligus sebagai saluran komunikasi penyampaian informasi. Jika inovasi aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) berhasil maka anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa akan mampu dalam memahami informasi yang ada.

Unsur kebaruan dalam inovasi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan baru. Sebuah inovasi kemungkinan sudah diketahui oleh individu dalam waktu yang cukup lama, tetapi belum memiliki sikap tertentu terhadap inovasi tersebut, baik menerima maupun menolaknya. Bahkan, seseorang juga bisa saja belum memutuskan untuk menggunakan inovasi tersebut. aspek kebaruan dalam inovasi dapat terlihat melalui proses pengetahuan, munculnya ketertarikan atau keyakinan, hingga keputusan seseorang untuk menerima atau mengadopsi inovasi tersebut (Rogers, 2003).

Difusi inovasi bukan sekadar proses penyampaian informasi biasa melainkan bentuk komunikasi khusus yang membawa gagasan baru kepada masyarakat. Kebaruan inilah yang kemudian menimbulkan ketidakpastian sehingga masyarakat memerlukan proses pemahaman dan penyesuaian sebelum akhirnya mengambil keputusan untuk mengadopsi inovasi tersebut (Rogers, 2003). Proses keputusan inovasi merupakan tahapan yang dilalui individu atau pihak tertentu dalam menerima suatu inovasi dimulai dari mengenal inovasi tersebut kemudian membentuk pandangan atau sikap terhadapnya hingga akhirnya menentukan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Setelah keputusan diambil individu akan mulai menerapkan inovasi dalam kehidupan nyata dan selanjutnya melakukan penegasan kembali terhadap keputusan yang telah dibuat (Mihardja et al., 2022).

Oleh karena itu, dapat dipahami sebagai dapat dipahami bahwa inovasi merupakan suatu pembaruan berupa ide, metode, praktik, layanan, maupun teknologi yang dipandang baru oleh individu atau masyarakat serta diterapkan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Inovasi tidak hanya berkaitan dengan munculnya gagasan baru, tetapi juga mencakup proses pengembangan dan penerapan gagasan tersebut agar mampu memberikan manfaat, meningkatkan efektivitas, mempermudah aktivitas, serta menjadi solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, inovasi dapat dipahami sebagai bentuk perubahan yang lahir dari perkembangan ilmu

pengetahuan, kebutuhan sosial, dan kemajuan teknologi untuk menghasilkan nilai guna yang lebih efektif dan relevan dalam kehidupan.

Merujuk pada karakteristik yang dikemukakan oleh Rogers (2003) mengenai inovasi yang terdiri atas lima karakteristik utama, yaitu: keuntungan relatif (*relative advantages*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemungkinan untuk dicoba (*trialability*), mudah diamati (*observability*).

Keuntungan relatif (*relative advantages*) merupakan inovasi dipandang lebih baik daripada metode atau ide sebelumnya. Selain aspek ekonomi, keuntungan relatif juga dilihat dari aspek kenyamanan, prestasi sosial dan juga kepuasan pengguna. Kesesuaian (*compatibility*) merupakan kesesuaian inovasi dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, pengalaman, dan juga kebutuhan penggunaannya. Kerumitan (*complexity*) merupakan tingkat kesulitan dalam memahami atau menggunakan suatu inovasi. Umumnya, inovasi yang mudah digunakan akan lebih cepat diadopsi oleh masyarakat. Kemungkinan untuk dicoba (*trialability*) merupakan sejauh mana inovasi yang ada bisa di uji coba pada ruang lingkup kecil sebelum bisa di akses banyak orang. Sedangkan, mudah diamati (*observability*) merupakan tingkatan dimana hasil dari sebuah inovasi bisa dilihat orang lain yang bertujuan untuk merangsang terbentuknya ide baru.

Menurut Bloom (1956) terdapat beberapa tingkatan mengenai pengetahuan yang dipandang melalui aspek kognitif. Namun pada penelitian ini, tingkatan pengetahuan hanya diukur dari C1 sampai C3.

Knowledge (C1) merupakan pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola, struktur atau setting.

Comprehension (C2) merupakan pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan.

Application (C3) merupakan kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di dalam berbagai situasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa yang berlokasi di dua wilayah yaitu RT 05 dan RT 03 RW 02 Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Majelis Ta'lim dan Dzikir ini berdiri pada pertengahan tahun 2016 atas inisiatif tokoh masyarakat setempat. Populasi terdiri atas seluruh anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa yang berjumlah 55 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau saturated sampling, artinya seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Penelitian ini uji reliabilitas yang digunakan yaitu uji reliabilitas internal dengan Reliabilitas instrumen bentuk kontinum yang menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Jika Cronbach's Alpha $> 0,60$, alat ukur tersebut bisa dikatakan reliabel atau konsisten (Forester et al., 2024). Validitas isi digunakan untuk mengukur kesesuaian antara isi kuesioner dengan aspek yang diukur dan juga mencakup seluruh aspek. Sedangkan untuk validitas konstruk digunakan untuk memastikan bahwa setiap item yang ada pada kuesioner mampu mengukur apa yang perlu diukur. Degree of freedom (df) dalam uji validitas ditentukan menggunakan rumus $df = N - 2$, dimana N adalah jumlah sampel, yang dimana Jumlah respondennya sebanyak 55 orang. Berdasarkan perhitungan ini, nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $df = n - 2$ (55) yang diperoleh adalah sebesar 0,2241. Maka, apabila r-hitung $> 0,2241$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka pernyataan dianggap valid.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran data pada sebuah kelompok. Pada penelitian ini, uji normalitas digunakan dengan menerapkan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan kedua sampel memiliki distribusi yang sama. Rumus Kolmogorov-Smirnov. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan tujuan membandingkan rata-rata sampel pada dua kelompok. Data yang diuji merupakan data pretest dan data post-test dengan menggunakan analisis paired sample t test. Uji Gain adalah selisih antara nilai pretest dan posttest, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep setelah dilakukan treatment.

Inovasi yang Dihadirkan Oleh Aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App)

Variabel inovasi aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) dalam penelitian ini diukur berdasarkan lima dimensi yang dikemukakan oleh Everett Rogers dalam teori difusi inovasi pada karakteristik inovasi, yaitu relative advantage, compatibility, complexity, trialability, dan observability.

Dimensi relative advantage menggambarkan tingkat keunggulan atau manfaat yang dirasakan pengguna dibandingkan dengan cara atau media sebelumnya. Dimensi Relative Advantage terdiri atas dua indikator, yaitu efisiensi dan efektivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa keunggulan yang paling dirasakan responden dari penggunaan aplikasi DISA pada kemampuannya memberikan akses terhadap jawaban dan solusi secara cepat ketika pengguna membutuhkan informasi tertentu terkait waris islam.

Kecepatan memperoleh jawaban menjadi penting karena materi faraidh dikenal memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi karena melibatkan banyak istilah khusus, ketentuan hukum, serta perhitungan yang sering kali memerlukan

rujukan dari berbagai sumber. Kehadiran aplikasi DISA memungkinkan pengguna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan harus mencari referensi secara manual melalui kitab, buku, maupun konsultasi secara langsung yang memerlukan penyesuaian waktu dan tempat. Teknologi komunikasi dipandang sebagai sarana yang mendukung proses penyebaran pengetahuan keagamaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Paryati, Mahendrawaty dan Risdayah (2025). Penelitian ini menjelaskan bahwa teknologi digital membantu proses tabligh dan irsyad sehingga pesan keislaman dapat disampaikan dan diakses secara lebih luas serta lebih cepat oleh masyarakat.

Persentase tertinggi pada indikator efisiensi terdapat pada pernyataan pertama, yaitu “Aplikasi DISA membantu menjawab pertanyaan waris dengan cepat.” sebesar 92,7% (sangat baik). Sebaliknya, persentase terendah terdapat pada pernyataan kedua, yaitu “Saya merasa proses pembagian waris secara tradisional yang panjang tetap lebih baik dilakukan.” sebesar 33,5% (tidak baik).

Persentase tertinggi pada indikator efektivitas terdapat pada pernyataan pertama, yaitu “Aplikasi DISA membantu saya meningkatkan pengetahuan tentang waris Islam.” sebesar 89,5% (sangat baik). Sementara itu persentase terendah terdapat pada pernyataan yang kedua, yaitu “Aplikasi DISA tidak membantu masyarakat dalam menerapkan pemahaman waris Islam dalam kehidupannya.” sebesar 63,6% (Cukup).

Dimensi Compatibility terdiri atas dua indikator, yaitu nilai agama dan kebutuhan masyarakat. Persentase tertinggi pada indikator nilai agama terdapat pada pernyataan pertama, yaitu “Berkat aplikasi DISA, saya akan menjalankan pembagian waris sesuai dengan nilai-nilai Islam tentang pembagian waris.” sebesar 96,4% (sangat baik). Sementara itu persentase terendah terdapat pada pernyataan yang kedua, yaitu “Aplikasi DISA tidak selalu menggunakan nilai-nilai Islam sebagai landasan untuk pembagian waris.” sebesar 72,0% (Baik).

Persentase tertinggi pada indikator kebutuhan masyarakat terdapat pada pernyataan pertama, yaitu “Inovasi aplikasi DISA membantu saya saat mengalami kebingungan tentang pembagian waris secara islam.” sebesar 92,7% (sangat baik). Sementara itu persentase terendah terdapat pada pernyataan yang kedua, yaitu “Inovasi aplikasi DISA tidak membantu untuk mencari informasi tentang waris Islam.” sebesar 72,2% (Baik).

Capaian ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menilai aplikasi DISA memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan, nilai-nilai, serta kondisi kehidupan mereka sebagai masyarakat yang awam. Dengan demikian, inovasi yang dihadirkan melalui aplikasi DISA tidak dipandang sebagai

sesuatu yang asing, melainkan sebagai sarana yang sesuai dengan kebutuhan anggota majelis ta'lim dan dzikir Daarussyifa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai waris Islam tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Hasil tersebut didukung oleh Saifudin, Khusna, Sanjaya, dan Hartiningsih (2023) yang menyatakan bahwa *compatibility* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap adopsi inovasi digital oleh masyarakat muslim. Pengguna cenderung menerima suatu layanan digital apabila layanan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang mereka anut. Lebih lanjut hasil tersebut juga sejalan dengan Rogers (2003) dalam buku *Diffusion of Innovation* (3rd Edition) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat kesesuaian suatu inovasi dengan kehidupan pengguna, maka semakin besar kemungkinan inovasi tersebut diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Oleh karena itu, tingginya nilai *compatibility* pada penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi DISA berhasil menghadirkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan dan juga nilai-nilai agama Islam sebagaimana yang dianut oleh anggota majelis ta'lim dan dzikir Daarussyifa.

Dimensi *Complexity* terdiri atas dua indikator, yaitu Kemudahan Fitur dan Kejelasan informasi dan bahasa. Persentase tertinggi pada indikator kemudahan fitur terdapat pada pernyataan pertama, yaitu "Aplikasi DISA memberikan petunjuk yang membantu saya saat menggunakan fitur-fiturnya." sebesar 95,4% (sangat baik). Sementara itu persentase terendah terdapat pada pernyataan yang kedua, yaitu "Aplikasi DISA memberikan petunjuk namun Saya tidak terlalu membutuhkannya saat menggunakan fitur di aplikasi." sebesar 53,1% (Cukup). persentase tertinggi pada indikator kejelasan informasi terdapat pada pernyataan pertama, yaitu "Saya melihat menu di aplikasi DISA sudah dilengkapi keterangan tulisan sehingga saya langsung tahu fungsinya." sebesar 97,8% (Sangat Baik). Sementara itu, persentase terendah terdapat pada pernyataan yang kedua, yaitu "Saya merasa istilah Islam waris Islam di aplikasi DISA sulit dipahami karena bahasanya berat." sebesar 50,5% (Cukup).

Hasil ini menggambarkan bahwa inovasi aplikasi DISA mampu menampilkan fitur yang tersedia dengan tingkat kerumitan yang bisa diterima sehingga tidak menjadi hambatan yang berarti pada saat penggunaannya oleh responden. Dengan demikian fitur-fitur yang tersedia, alur penggunaan aplikasi, serta penyajian informasi yang diberikan dapat dipahami oleh pengguna dengan relatif mudah meskipun materi yang diangkat berkaitan dengan hukum waris Islam. Ilmu faraidh bukanlah ilmu yang sederhana, dengan penerimaan yang baik pada dimensi *complexity* mengindikasikan bahwa pengguna lebih banyak menilai aplikasi dari kemampuannya menyederhanakan proses yang rumit menjadi lebih

mudah dipahami.

Temuan ini selaras dengan Nugraha (2024) yang menjelaskan bahwa salah satu permasalahan utama dalam penerapan hukum waris Islam adalah anggapan masyarakat bahwa sistem pembagian waris dengan menggunakan syariat Islam cukup rumit dan sulit dipahami. Nugraha juga menjelaskan bahwa keterbatasan jumlah orang yang memahami ilmu faraidh menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat kesulitan memperoleh bimbingan terkait pembagian waris Islam. Oleh karena itu, aplikasi berbasis mobile dikembangkan sebagai solusi praktis untuk membantu masyarakat memahami dan mengelola pembagian waris secara lebih mudah.

Dimensi Compatibility terdiri atas satu indikator, yaitu kemudahan akses. Persentase tertinggi pada indikator kemudahan akses terdapat pada pernyataan pertama, yaitu “Aplikasi DISA dapat dicoba sendiri tanpa bantuan orang lain.” sebesar 88,4% (Sangat Baik). Sementara itu, persentase terendah terdapat pada pernyataan yang kedua, yaitu “Aplikasi DISA tidak dapat dicoba terlebih dahulu sebelum digunakan lebih lanjut.” sebesar 68,7% (Baik).

Temuan ini dapat dipahami melalui ilmu dakwah yaitu Dakwah sebagai proses komunikasi keagamaan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus mengalami kemajuan sebagai salah satu bentuk adaptasi yang diperlukan agar pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara lebih luas, cepat, dan mudah diakses oleh masyarakat. Namun, penggunaan teknologi dalam dakwah tidak hanya berorientasi pada penyediaan akses informasi, melainkan juga harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan mad'u yang beragam (Kango, 2015). Oleh karena itu, penyampaian pesan keagamaan melalui media digital perlu dikemas dengan bahasa, fitur, dan bentuk komunikasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman pengguna.

Kondisi ini juga dapat membantu menjelaskan mengapa pada dimensi compatibility, pada pernyataan yang memiliki nilai TCR terendah yang terletak di indikator nilai agama. Pernyataan mengenai penggunaan nilai-nilai Islam sebagai landasan aplikasi memperoleh nilai yang relatif lebih rendah. Ketika sebagian pengguna masih mengalami kesulitan memahami istilah dan konsep keislaman yang digunakan dalam materi waris, kemampuan mereka untuk menilai secara mendalam kesesuaian aplikasi dengan prinsip-prinsip syariat juga menjadi lebih terbatas.

Dimensi Observability terdiri atas dua indikator, yaitu kejelasan hasil (output) dan kemudahan hasil dikomunikasikan. Persentase tertinggi pada indikator kejelasan hasil (Output) terdapat pada pernyataan pertama, yaitu “Setelah digunakan, aplikasi DISA menampilkan rincian hasil pembagian waris dengan lengkap.” sebesar 96,4% (Sangat Baik). Sementara itu, persentase

terendah terdapat pada pernyataan yang kedua, yaitu “Saya merasa hasil hitung waris pada aplikasi DISA memuat informasi yang kurang lengkap.” sebesar 71,6% (Baik).

Persentase tertinggi pada indikator kemudahan hasil dikomunikasikan terdapat pada pernyataan pertama, yaitu “Hasil waris di aplikasi DISA dapat dilihat bersama saat musyawarah keluarga.” sebesar 94,9% (Sangat Baik). Sementara itu, persentase terendah terdapat pada pernyataan yang kedua, yaitu “Saya merasa hasil waris pada Aplikasi DISA cukup dilihat oleh orang yang menghitung saja.” sebesar 61,8% (Baik).

Dimensi Observability pada variabel X memiliki nilai Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 81,2% dan rata-rata sebesar 4,1% yang berada di kategori baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa manfaat dari penggunaan aplikasi DISA dapat dilihat dan dirasakan oleh responden baik dalam bentuk kemudahan memahami materi hukum waris Islam maupun pemanfaatan fitur kalkulator waris yang hasilnya bisa di bagikan kepada keluarga yang bersangkutan. Artinya, responden mampu mengamati dampak yang ditimbulkan dari penggunaan aplikasi DISA.

Berdasarkan kelima dimensi yang diukur, compatibility menjadi dimensi yang nilai ratarata dan juga persentase TCR-nya terbesar, dengan nilai mean sebesar 4,17 dan TCR 83,50%. Hasil ini menunjukkan bahwa aplikasi DISA dinilai memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan responden dan nilai agama. Tingginya penilaian pada dimensi compatibility menandakan bahwa inovasi yang ditawarkan aplikasi DISA relevan dengan kebutuhan jamaah, khususnya dalam memperoleh informasi dan pemahaman mengenai waris Islam. Selain itu, materi dan layanan yang tersedia dalam aplikasi juga dipandang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi pegangan dalam menjalankan sesuatu. Sementara itu, dimensi dengan nilai terkecil adalah Relative Advantage, dengan nilai mean sebesar 3,59 dan TCR 69,8%, namun dimensi tersebut tetap berada dalam kategori baik.

Pengetahuan Waris Islam Anggota Majelis Ta'lim Dan Dzikir Daarussyifa

Penilaian pengetahuan dilihat dari sudut pandang aspek kognitif oleh Taksonomi Bloom yang meliputi knowledge, comprehension, dan application yang tersusun dalam pertanyaan untuk pretest dan posttest. Pretest pengetahuan waris islam anggota majelis taklim dan dzikir Daarussyifa yaitu memiliki rata-rata (mean) sebesar 17,5. Nilai minimum (terendah) dari 55 anggota majelis taklim adalah 13 dan nilai maximum (tertinggi) yang diperoleh adalah 21. Adapun Jumlah secara keseluruhan yaitu 966 dengan standar deviasi sebesar 1,512. Nilai

rata-rata tersebut menunjukkan Tingkat pengetahuan waris islam sebelum diberikan menggunakan aplikasi DISA. Sementara itu, nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa penyebaran skor responden cukup homogen atau tidak terlalu jauh berbeda antara satu responden dengan responden lainnya.

Posttest pengetahuan waris islam anggota majelis taklim dan dzikir Daarussyifa yaitu memiliki rata-rata (mean) sebesar 20,4. Nilai minimum (terendah) dari 55 anggota majelis taklim adalah 15 dan nilai maksimum (tertinggi) yang diperoleh adalah 24. Adapun jumlah secara keseluruhan yaitu 1123 dengan standar deviasi sebesar 2,1061. Hasil tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi pada posttest sebesar 2,1061 sedikit mengalami peningkatan dibandingkan pretest sebelumnya dengan nilai 1,512, yang menunjukkan bahwa variasi skor responden setelah perlakuan menjadi lebih heterogen. Peningkatan nilai mean dari 17,5 pada pretest menjadi 20,4 pada posttest mengindikasikan adanya perubahan hasil kearah yang lebih baik setelah diberikan perlakuan.

Peningkatan pengetahuan ke arah yang positif menunjukkan bahwa adanya perkembangan yang terjadi pada ranah kognitif anggota majelis taklim dan dzikir daarussyifa. Instrumen pengetahuan dilihat berdasarkan dimensi kognitif pada Taksonomi Bloom yang meliputi knowledge, comprehension, dan application. Peningkatan yang terjadi pada pengetahuan yang terjadi tidak hanya menunjukkan bertambahnya informasi berkaitan dengan waris islam yang diketahui oleh responden, melainkan juga mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan dalam memahami dan menerapkan ketentuan dasar hukum waris Islam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan awal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi capaian belajar kognitif seseorang. Individu yang telah memiliki pemahaman dasar sebelumnya cenderung lebih mudah memahami dan mengolah informasi baru dibandingkan individu yang memiliki pengetahuan awal yang terbatas. Dengan demikian, tingkat efektivitas suatu media pembelajaran atau media informasi tidak hanya ditentukan oleh karakteristik media itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah dimiliki pengguna sebelum menerima informasi tersebut.

Wahyuni, Muhlis, dan Chidayah (2024) menyatakan bahwa teknologi digital digunakan sebagai media untuk menyebarkan dakwah dan pengetahuan keagamaan kepada penggunanya. Teknologi menjangkau pengguna yang luas tanpa terbatas oleh batasan geografis.

Efektivitas Inovasi Aplikasi DISA Sebagai Media Tabligh Terhadap Pengetahuan Waris Islam

Berdasarkan hasil uji N-Gain terhadap 55 peserta didik, diperoleh gambaran mengenai efektivitas inovasi terhadap pengetahuan waris islam setelah menggunakan aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App). Nilai N-Gain menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar peserta. Sebanyak 21 orang (38%) masuk dalam kategori Tinggi ($N\text{-Gain} > 0,7$), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan waris islam yang sangat baik. Selanjutnya, 13 orang (24%) berada pada kategori Sedang ($0,3 \leq N\text{-Gain} \leq 0,7$), yang mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup efektif. Sementara itu, 21 orang (38%) tergolong dalam kategori Rendah ($N\text{-Gain} < 0,3$), yang menggambarkan peningkatan yang tergolong rendah. diperoleh rata-rata skor pretest sebesar 17,56 dan rata-rata skor posttest sebesar 20,42. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 2,86 setelah responden memperoleh perlakuan melalui penggunaan aplikasi DISA. Mengacu pada kriteria skor N-Gain, nilai N-Gain secara keseluruhan rata-rata yaitu 0,44 termasuk dalam kategori sedang.

Sementara itu, berdasarkan interpretasi Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain dalam bentuk persentase, nilai 44% berada pada kategori kurang efektif. Dengan demikian, meskipun lebih dari separuh peserta (62%) menunjukkan peningkatan hasil belajar pada kategori sedang hingga tinggi yang mengindikasikan bahwa intervensi dari inovasi aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) sudah efektif, tingkat efektivitas peningkatan yang dihasilkan masih berada pada kategori kurang efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi belum mencapai tingkat optimal jika dibandingkan dengan potensi peningkatan yang seharusnya dapat dicapai oleh responden.

Temuan tersebut sejalan dengan Hasan, dkk (2025) tentang Pengembangan Aplikasi Media Pembelajaran Berbasis Web: Kegunaan (SUS) dan Peningkatan Hasil Belajar (N-Gain) Siswa SDN Jabung Sisir 01 Paiton. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aplikasi berbasis web yang dikembangkan memperoleh skor kegunaan (SUS) yang sangat baik, tetapi peningkatan hasil belajar siswa hanya mencapai N-Gain 0,55 termasuk kedalam kategori sedang. Peneliti menyimpulkan bahwa aplikasi mampu membantu proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar, namun peningkatan yang terjadi belum berada pada tingkat yang sangat tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana aplikasi DISA juga mampu menghasilkan peningkatan pengetahuan waris Islam melalui inovasi yang diberikan oleh aplikasi DISA tetapi peningkatan tersebut belum mencapai tingkat optimal. Hal

ini menunjukkan bahwa kualitas dan kemudahan suatu aplikasi tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya peningkatan pengetahuan yang dihasilkan karena juga dipengaruhi oleh faktor lain yang berkaitan dengan pengguna maupun materi yang dipelajari.

Faktor yang memungkinkan antara lain sudah adanya modal awal masyarakat dalam pengetahuan waris islam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai pretest sebelum menggunakan aplikasi DISA sudah mencapai 17,5 poin yang jika dipersentasekan sudah mencapai 72,2% dengan nilai tertinggi yaitu 24 poin. Hal ini menjelaskan mengapa telah terjadi peningkatan skor setelah penggunaan aplikasi kearah yang positif, namun peningkatan tersebut belum mencapai kategori efektivitas yang tinggi yaitu karena ruang peningkatan pengetahuan tidak sebesar jika pengetahuan awal anggota majelis taklim dibawah 50%.

Karakteristik pada anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa memiliki peranan penting terhadap tingkat efektivitas sebuah inovasi media dakwah digital. Jumlah terbanyak responden berada pada rentang usia 31-60 Tahun. Kelompok usia tersebut termasuk generasi yang mengalami masa transisi dari penyebaran informasi konvensional menuju era digital. Berbeda dengan generasi yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan teknologi digital, sebagian besar responden pada kelompok usia ini baru mulai beradaptasi dengan penggunaan *smartphone* dan aplikasi digital ketika telah memasuki usia dewasa. Perbedaan kemampuan dalam menggunakan teknologi tersebut berpotensi mempengaruhi proses penerimaan pesan yang disampaikan melalui aplikasi DISA. Meskipun informasi mengenai hukum waris Islam telah tersedia dalam aplikasi, tidak seluruh responden mampu mengakses dan mengeksplorasi seluruh fitur yang tersedia dengan tingkat kemudahan yang sama.

Karakteristik dari Pendidikan terakhir pada anggota majelis taklim berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi yang diperoleh dari suatu media pembelajaran. Berdasarkan konsep mad'u yang dikemukakan oleh Aziz (2024), keberagaman tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa anggota Majelis Taklim dan Dzikir Daarussyifa bukanlah kelompok yang homogen. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA dan S1, namun terdapat pula responden dengan pendidikan SD, SMP, D1, D3, dan S2. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan variasi kemampuan dalam memahami materi hukum waris Islam yang disajikan melalui aplikasi DISA. Akibatnya, peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah penggunaan aplikasi tidak berlangsung secara merata sehingga efektivitas aplikasi secara keseluruhan masih berada pada kategori kurang efektif.

Faktor lain yang memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut dapat dilihat pada dimensi complexity. Meskipun secara umum aplikasi dinilai mudah digunakan, hasil TCR menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah keislaman yang digunakan dalam materi waris Islam mendapatkan nilai rata-rata sebesar 50,5% dan mean sebesar 2,5 yang tergolong dalam kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama tidak terletak pada penggunaan aplikasi, melainkan pada rumitnya materi waris islam yang dipelajari mulai dari aturan sistem gugur (Hijab-Mahjub), Furudhul Muqaddarah, hingga perubahan aturan jika ada kasus tertentu. Dengan kata lain, pengguna dapat dengan mudah mengakses informasi yang tersedia dalam aplikasi, tetapi belum tentu dapat langsung memahami seluruh konsep faraidh yang disajikan. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan pengetahuan yang terjadi belum mencapai Tingkat yang optimal meskipun media yang digunakan telah dipersepsikan baik oleh responden.

Hasil TCR dari dimensi relative advantage juga bisa menjelaskan hasil penelitian tersebut. Dengan total nilai TCR sebesar 69,8% dan mean 3,5 tergolong pada kategori baik, aplikasi DISA secara umum memperoleh penilaian yang sangat baik dengan menunjukkan bahwa aplikasi DISA sebagai media tabligh memiliki kelebihan dibandingkan media yang sudah ada sebelumnya dari segi efisiensi akses informasi. Namun, juga ditemukan bahwa sebagian besar responden masih setuju bahwa proses pembagian waris secara tradisional yang panjang tetap lebih baik dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun DISA memiliki keunggulan dalam mempercepat akses informasi tetapi keunggulan tersebut belum sepenuhnya mampu menggantikan nilai yang terdapat dalam proses tradisional.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Septiyani, Abqori, dan Marzuki (2025) yang menemukan bahwa meskipun hukum waris Islam telah memiliki aturan yang jelas mengenai bagian ahli waris pada praktik pembagian waris di masyarakat tetap banyak dilakukan melalui bagi waris tradisional. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memandang proses pembagian waris secara tradisional lebih baik dilakukan. Kondisi tersebut tidak menunjukkan penolakan terhadap aplikasi DISA melainkan menunjukkan bahwa persoalan waris berkaitan dengan banyak variabel seperti proses musyawarah, kesepakatan keluarga, serta berbagai pertimbangan dinamika sosial yang sulit sepenuhnya digantikan oleh teknologi digital. Selain itu, kesalahan dalam memahami atau menerapkan pembagian waris dapat berdampak pada hak orang lain, sehingga sebagian responden cenderung merasa lebih yakin apabila pembahasan waris dilakukan melalui musyawarah dan konsultasi langsung dibandingkan hanya mengandalkan informasi yang diperoleh

dari aplikasi DISA.

Dalam perspektif teori Difusi Inovasi Rogers, tingkat efektivitas suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana karakteristik inovasi tersebut dipersepsikan oleh pengguna. Rogers menjelaskan bahwa inovasi yang dipandang memiliki keuntungan relatif (*relative advantage*), sesuai dengan kebutuhan pengguna (*compatibility*), mudah dipahami (*complexity*), mudah dicoba (*trialability*), dan manfaatnya mudah diamati (*observability*) cenderung lebih mudah diterima dan dimanfaatkan. Pada penelitian ini, sebagian besar dimensi inovasi aplikasi DISA memperoleh penilaian yang baik dari responden, yang menunjukkan bahwa karakteristik inovasi yang dimiliki aplikasi telah dipersepsikan secara positif oleh pengguna.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi aplikasi DISA memiliki efek yang positif terhadap pengetahuan waris Islam pada anggota majelis taklim dan dzikir Daarussyifa. Efek tersebut bisa dilihat melalui besarnya hasil TCR pada dimensi *compatibility*, *trialability*, dan *observability*. Yang menjadikan inovasi aplikasi DISA memiliki persepsi yang positif dimasyarakat karena hadir sebagai media digital yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan juga untuk memberikan pengetahuan waris Islam. Meskipun terjadi peningkatan yang positif terhadap pengetahuan waris Islam, inovasi aplikasi DISA masih berada di kategorisasi kurang efektif dengan nilai N-Gain sebesar 44%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang harus diperhatikan dalam pengetahuan dan implementasi hukum waris Islam di kehidupan masyarakat seperti proses musyawarah, kesepakatan keluarga, serta berbagai pertimbangan dinamika sosial. Untuk itu akan lebih optimal apabila aplikasi DISA dikembangkan sebagai media dakwah digital yang terintegrasi dengan peran pendampingan dari ustaz yang berkompeten pada bidangnya sehingga dapat mendukung pemahaman yang lebih bagus dalam aspek teoritisnya dan bisa sesuai dengan realitas masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 yang berarti Inovasi Aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) sebagai Media Tabligh efektif terhadap pengetahuan waris Islam pada anggota majelis ta'lim dan dzikir Daarussyifa.

Diketahui bahwa Inovasi Aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) memberikan efek terhadap Pengetahuan Waris Islam pada Anggota Majelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa. Pernyataan ini dibuktikan dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) pada dimensi *Relative Advantage* sebesar 69,8% dan

nilai rata-rata sebesar 3,5 (baik). TCR pada dimensi Compatibility sebesar 83,5% dan nilai rata-rata sebesar 4,17 (baik). TCR pada dimensi Complexity sebesar 74,2% dan nilai rata-rata sebesar 3,71 (baik). TCR pada dimensi Trialability sebesar 78,5% dan nilai rata-rata sebesar 3,92 (baik). TCR pada dimensi Observability sebesar 81,2% dan nilai rata-rata sebesar 4,1 (baik).

Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah pengetahuan waris Islam, berdasarkan hasil penelitian dan olah data variabel dependen yaitu Pengetahuan Waris Islam yang diukur dengan skala Guttman terjadi peningkatan pengetahuan waris Islam pada anggota majelis ta'lim dan dzikir Daarussyifa. Peningkatan rata-rata dari skor pretest 17,5 menjadi 20,4 pada hasil posttest atau mengalami kenaikan sebesar dengan nilai yaitu sebesar 12,1% setelah penggunaan aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App).

Hasil uji N-Gain mean sebesar 0,44 yang termasuk kedalam kategori sedang dengan persentase sebesar 44,35%. Nilai ini mengindikasikan adanya pengaruh, meskipun dalam kategori yang kurang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa efektif inovasi yang dihadirkan oleh aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) terhadap Pengetahuan Waris Islam pada Anggota ajelis Ta'lim dan Dzikir Daarussyifa. Berdasarkan berbagai uji yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Inovasi Aplikasi DISA (Daarussyifa Islamic Super App) efektif terhadap pengetahuan waris Islam pada anggota majelis ta'lim dan dzikir Daarussyifa. dengan kontribusi sebesar 44,35%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A. (2024). Ilmu dakwah: Edisi revisi. Jakarta: Prenada Media.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain. New York: David McKay Company.
- Hasan, M. Z., Nur, M. A., Rahmad, N., Afnani, D. M. E. H., Putra, A. P., & Faid, M. (2025). Pengembangan aplikasi media pembelajaran berbasis web: Kegunaan (SUS) dan peningkatan hasil belajar (N-Gain) siswa SDN Jabung Sisir 01 Paiton. COREAI: Jurnal Kecerdasan Buatan, Komputasi dan Teknologi Informasi, 6(2), 213–222. <https://doi.org/10.33650/coreai.v6i2.13261>
- Kango, A. (2015). Dakwah di tengah komunitas modern: Analisis penggunaan teknologi dalam dakwah. Jurnal Dakwah Tabligh, 16(2), 207–215.
- Khaeri, I. A. (2022). Analisis pemahaman masyarakat terhadap pembagian harta waris menurut hukum Islam di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin

- Kabupaten Cirebon. *Journal of Social Research*, 1(10), 1116–1127.
<https://doi.org/10.55324/josr.v1i10.243>
- Khairunnisa. (2023). Pengaruh penerapan aplikasi i-Waris terhadap pemahaman materi faraid peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Pesantren Teknologi Riau (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository.
- Mihardja, E. J., Azizi, A., & Fairus, S. (2022). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Community Engagement : Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu. *Journal Of Dedicator Community*, 06(02), 61–74.
- Mursyidi, W., Zamakhsari, A., Kumalasari, E. D., Abdi, D. J., & Hadi, S. (2024). Pemanfaatan aplikasi I-Waris dalam meningkatkan kemampuan para alim ulama dan masyarakat Desa Panyocokan Ciwidy. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 1943. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.1943>
- Nugraha, I. S. (2024). Persepsi masyarakat terhadap kompleksitas penerapan hukum waris Islam. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory (IJJEL)*, 3(2), 1815–1828.
<https://shariajournal.com/index.php/IJJEL/article/view/1815>
- Paryati, N., Mahendrawaty, N., & Risdayah, E. (2025). Strategi komunikasi dakwah era digitalisasi di pondok pesantren. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 185–204.
<https://doi.org/10.15575/tabligh.v10i2.47935>
- Prastiwi, O. I., Widodo, W., & Ishafit, I. (2020). Pengaruh Metode Reading, Presenting, and Questioning (RPQ) dan Metode Experimenting and Discussion (ED) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Ditinjau dari Pengetahuan Awal Siswa. *Radiasi : Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 13(1), 20–28. <https://doi.org/10.37729/radiasi.v13i1.128>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Saifudin, Khusna, A., Sanjaya, I. W. W., & Hartiningsih, S. (2023). Adoption of Digital Services by Muslim Communities in Central Java. *Proceeding of 1st International Conference on Islamic Economics, Islamic Banking, Zakah and Waqf 2023*, 649–666.
- Salman, O., & Haffas, M. (2006). *Hukum waris Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Septiyani, S., Abqori, A., & Marzuki, M. (2025). Praktik pembagian waris tradisional dalam masyarakat: Analisis terhadap penerapan hukum waris Islam. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(1), 75–88.

- Shaiqh, N., Nurulhaji, N., & Aulia, A. (2025). The utilization of the i-Waris application as a learning media to enhance students' understanding of fiqh al-mawaris in grade 12 at MA Raudhatul Muta'allimin Pacet, Bandung Regency. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 45–60.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi-sampel, teknik sampling dan bias dalam penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Waddin, A., & Ashari, M. (2025). Upaya edukasi sistematis dan efektif agar umat Islam memiliki pemahaman memadai sehingga mampu menerapkan hukum waris secara benar dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 145–162.
- Wahyuni, A. S., Muhlis, A., & Chidayah, P. P. N. (2024). Strategi siaran kolaborasi radio dakwah MQFM Subang dalam meningkatkan atensi pendengar. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 1–24.

